

Peran Komunikasi Interpersonal Guru dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur'an pada Siswa di Sampit Lukmanul Hakim

The Role of Teachers' Interpersonal Communication in Improving Al-Quran Memorization in Students at Sampit Lukmanul Hakim

Khairunnisa Ayuba¹, Yowan Tamu², Siti Mayasari Pakaya³

Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Gorontalo, Gorontalo^{1,2}

Khairunnisa Ayuba, Universitas Negeri Gorontalo, Email: khairunnisa_s1komunikasi@mahasiswa.ung.ac.id

Dikirim: 01 Mei, 2025 | Diterima: 13 Mei, 2025 | Diterbitkan: 07 Juni 2025

INFO ARTIKEL	ABSTRAK
Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Guru Tahfidz, Hafalan Al-Qur'an	<p>Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa SMPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Barat dengan menggunakan teori komunikasi interpersonal Joseph A. DeVito dan metode penelitian kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara dengan 9 informan yang ditentukan secara purposive sampling, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal guru berperan krusial dalam membangun kepercayaan, memberikan dukungan, dan menciptakan keterbukaan antara guru dan siswa selama proses menghafal Al-Qur'an. Guru membangun kepercayaan melalui pendekatan layaknya seorang teman, dan dukungan mereka diwujudkan melalui pujian dan apresiasi atas usaha siswa. Kemudian, faktor pendukung dalam meningkatkan hafalan siswa antara lain dukungan guru dan orang tua, kelancaran membaca Al-Qur'an, dan rutinitas muroja'ah (membaca dan mengulas surah-surah Al-Qur'an berulang-ulang) sebelum pelajaran dimulai. Sementara itu, faktor penghambat antara lain kurangnya kesadaran siswa, banyaknya tugas sekolah, dan penggunaan ponsel yang berlebihan. Kesimpulannya, komunikasi interpersonal yang efektif antar guru sangat berkontribusi dalam meningkatkan motivasi dan pencapaian hafalan Al-Qur'an siswa.</p>
ARTICLE INFO	ABSTRACT
Keywords: Interpersonal Communication, Tahfidz Teachers, Quran Memorization	<p><i>This study aims to describe the role of teachers' interpersonal communication in improving the memorization of the Qur'an of students at SMPIT Lukmanul Hakim, West Limboto District, using Joseph A. DeVito's interpersonal communication theory and descriptive qualitative research methods through observation, interviews with 9 informants determined by purposive sampling, and documentation. The results of the study indicate that teachers' interpersonal communication plays a crucial role in building trust, providing support, and creating openness between teachers and students during the process of memorizing the Qur'an. Teachers build trust through a friendly approach, and their support is expressed through praise and appreciation for students' efforts. Then, supporting factors in improving student memorization include teacher and parental support, fluency in reading the Qur'an, and muroja'ah routines (reading and reviewing the surahs of the Qur'an repeatedly) before the lesson begins. Meanwhile, inhibiting factors include lack of student awareness, the large amount of schoolwork, and excessive use of smartphones. In conclusion, effective interpersonal communication between teachers greatly contributes to increasing students' motivation and achievement in memorizing the Qur'an.</i></p>

PENDAHULUAN

Komunikasi tak terpisahkan dari eksistensi manusia, bahkan sejak individu dilahirkan, proses berkomunikasi telah berlangsung. Manusia merupakan makhluk bermasyarakat, dengan berarti individu saling bergantung satu sama lain. Kajian komunikasi tak lain berfokus pada interaksi antarmanusia, dengan berarti proses komunikasi senantiasa memerlukan partisipasi individu, baik sebagai pengirim maupun penerima pesan. Pengirim pesan dikenal sebagai komunikator, serta penerima pesan sebagai komunikan (Qur et al., 2021).

Komunikasi interpersonal lebih berhasil jika terjadi dalam interaksi dua arah yang melibatkan kedua pihak saling bertukar informasi. Pada komunikasi dialogis menciptakan dinamika di mana setiap pihak bergiliran menjadi penyampai serta penerima. Adanya saling tukar pesan ini memfasilitasi terbentuknya pemahaman bersama serta rasa saling mengerti (Syaifuddin et al., 2023).

Pada ranah pendidikan, komunikasi interpersonal antara guru dan siswa sangatlah penting. Tugas guru bukan sekadar mentransfer pengetahuan, melainkan perlu memiliki peran serta fungsi untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar dapat menyelesaikan studinya dengan sebaik-baiknya. Kemampuan komunikasi interpersonal menjadi krusial agar dikuasai, terutama bagi para profesional dengan berinteraksi langsung bersama orang lain, seperti pendidik. Bayangkan ketika pendidik tidak memiliki keterampilan komunikasi antarpribadi dengan mumpuni. Tentu saja, interaksi dengan siswa akan terganggu, berujung pada terhambatnya penyampaian pesan atau informasi. Kemampuan pendidik dalam berkomunikasi interpersonal dapat memecahkan setiap masalah yang dihadapi oleh siswa tersebut, terutama ketika menghafal Al-Qur'an (Sahabuddin, 2014).

Menghafal Al-Qur'an adalah aktivitas yang memerlukan konsentrasi, ketekunan dan bimbingan yang efektif dari seorang guru. Guru berperan sebagai fasilitator yang bertugas membimbing, mengarahkan, dan mengoreksi hafalan Al-Qur'an peserta didik. Ini karena menghafal Al-Qur'an memerlukan panduan ahli, mengingat banyaknya kaidah bacaan yang sulit dipahami hanya dengan belajar mandiri (Saharudin, 2020). Dalam menghafal Al-Qur'an, komunikasi interpersonal diantara guru dan siswa bukan sekadar mencakup penyampaian bacaan, namun membangun hubungan positif yang membuat guru memahami kendala dan kebutuhan siswa. Komunikasi interpersonal dengan efektif diantara guru dan siswa merupakan suatu faktor penting untuk membantu siswa berhasil ketika menghafal Al-Qur'an. Bimbingan dari guru dengan terampil sangat berperan dalam membantu siswa membaca serta menghafal Al-Qur'an yang tepat, baik pada hal tajwid maupun pengucapan huruf. Karena itu, fungsi guru ketika mengajar siswa menghafal Al-Qur'an sangatlah penting (Abdullah, 2025).

Di Kabupaten Gorontalo terdapat lembaga pendidikan islam yang berkembang dan sebagai pemberi peluang bagi generasi muda untuk mempelajari ilmu agama. SMPIT Lukmanul Hakim ialah suatu jenjang SMP dengan berdiri sejak 2016, berada di daerah Kecamatan Limboto Barat, Kabupaten Gorontalo. Di sekolah ini, tahfidz Qur'an merupakan sebuah program unggulan. Peneliti tertarik melaksanakan penelitian di SMPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto barat merupakan sekolah yang mengusung pendidikan islami dengan visi meluluskan peserta didik yang berprestasi, berakhlakul kharimah dan berwawasan global. Dengan demikian, peserta didik mengharapkan proses pembelajaran Al-Qur'an dengan maksimal. SMPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Barat merencanakan setiap siswanya bisa menghafal Al-Qur'an sebanyak 3 juz selama menempuh pendidikan dengan menggunakan metode wafa.

Berdasarkan observasi awal dan wawancara 15 November 2024 di SMPIT Lukmanul Hakim Limboto Barat ditemukan ada beberapa siswa di kelas VII yang memiliki motivasi menghafal yang rendah, sehingga belum dapat mencapai target hafalan. Sedangkan sekolah menargetkan setiap dua semester, siswa harus mencapai target hafalan sebanyak 1 juz. Selain itu perkembangan dari teknologi yang sangat pesat membuat siswa kecanduan smarphone sehingga hal ini menjadi kendala bagi siswa ketika menghafal Al-Qur'an. Hal ini menyebabkan siswa lebih memilih bermain game dengan teman-temannya dari pada menghafal.

Peran guru tahfidz diharapkan dapat menciptakan komunikasi interpersonal dengan efektif bersama peserta didik. Kondisi tersebut dilakukan agar guru tahfidz dapat mengetahui permasalahan atau hambatan yang dialami oleh siswa dalam proses menghafal. Sehingga, guru tahfidz mampu memberikan solusi terhadap permasalahan tersebut. Karena dalam menghafal Al-Qur'an harus membutuhkan konsentrasi, ketekunan, dan pendampingan optimal dari pengajar.

Berdasarkan permasalahan tersebut peneliti tertarik dalam mengkaji mengenai **“Peran Komunikasi Interpersonal Guru Tahfidz Dalam Meningkatkan Hafalan Al-Qur’an Pada Siswa Di SMPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Barat”**.

METODE PENELITIAN

Bagian metode mencakup penjelasan tentang prosedur yang digunakan untuk melakukan penelitian. Metode penelitian artikel menjelaskan jenis penelitian, subjek, dan objek penelitian, waktu dan lokasi penelitian, instrumen penelitian, pengukuran, prosedur pengumpulan data, dan teknik analisis pertanyaan atau masalah penelitian.

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, penelitian deskriptif berusaha untuk menjelaskan objek atau subjek yang diteliti dengan netral. Pendekatan ini bertujuan untuk mengurai fakta, ciri-ciri, dan seberapa sering suatu fenomena terjadi secara cermat dan terstruktur (Safrudin et al., 2023). Sementara yang menjadi subjek penelitian adalah guru tahfidz dan siswa di SMPIT Lukmanul Hakim. Sedangkan objek penelitiannya ialah komunikasi interpersonal guru tahfidz dan hafalan Al-Qur’an siswa. Penelitian ini dilakukan di SMPIT Lukmanul Hakim Kecamatan Limboto Barat. Dengan jangka waktu maret-juni 2025.

Teknik Pengumpulan Data

Observasi: Observasi pada penelitian ini melakukan observasi non partisipan, pengamat tidak ikut serta dalam kehidupan orang yang diamati, yaitu mengamati proses Pembelajaran tahfidz tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Wawancara: Wawancara dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur. Peneliti melaksanakan wawancara untuk mengumpulkan data dari informan mengenai peran komunikasi interpersonal guru dalam meningkatkan hafalan Al-Qur’an. Dokumentasi : Dokumentasi dari penelitian ini berupa dokumentasi visual dari kegiatan hafalan siswa dan rekaman audio hasil wawancara bersama informan.

Teknik Pengumpulan Informan

Informan dalam penelitian ini ditentukan melalui purposive sampling. Teknik purposive sampling adalah pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan peneliti dalam memilih informan yang memenuhi persyaratan sebagai sample (Kumara, 2018). Informan dalam penelitian ini adalah 3 guru tahfidz yang memiliki pengalaman mengajar selama 5 tahun dan 6 siswa kelas 7 dengan tingkat hafalan paling sedikit.

Teknik Keabsahan Data

Teknik yang digunakan guna mengecek keabsahan data yakni dengan menggunakan triangulasi. Maleong (2016) menjelaskan triangulasi ialah uji keabsahan data yang melibatkan pemanfaatan informasi lain dari luar data utama untuk keperluan verifikasi, atau dikenal dengan triangulasi data.

Teknik Analisis Data

Reduksi data: berfokus pada pengutamaan data yang akan diperoleh peneliti, Penyajian data: sebagai aktivitas penataan sekumpulan informasi yang memfasilitasi penarikan konklusi dan pengambilan keputusan, Penarikan Kesimpulan: Simpulan awal yang diusulkan bersifat sementara dan berpotensi berubah apabila tidak ada data pendukung yang memadai pada tahap pengumpulan data berikutnya. Akan tetapi, jika kesimpulan awal yang dipaparkan diperkuat oleh data yang benar dan konsisten setelah peneliti melakukan pengumpulan data tambahan dilapangan, sehingga kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL

Pada penelitian ini peneliti memfokuskan pada peran komunikasi interpersonal guru ketika meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa pada kegiatan menghafal Al-Qur'an di sekolah. Menurut Rakhmat (2005), komunikasi efektif adalah hubungan antarpribadi yang harmonis. Peran komunikasi interpersonal dalam membangun hubungan ini meliputi: Percaya (kompetensi dan kepedulian), sikap mendukung (empati dan penghargaan), sikap terbuka (penerimaan masukan dan fleksibilitas dalam pendekatan).

Percaya (trust): Guru membangun kepercayaan dengan siswa melalui pendekatan seperti teman, menciptakan suasana yang nyaman, dan sebagai pendengar yang baik bagi siswa, sehingga siswa merasa dihargai. Kepercayaan ini terbagi menjadi dua yaitu kompetensi dan kepedulian. Pada aspek Kompetensi, Guru membimbing siswa dengan metode yang sesuai dan memperhatikan kemampuan masing-masing siswa. Melalui perumpamaan-perumpamaan sehari-hari, guru memudahkan pemahaman dalam menghafal Al-Qur'an, sehingga Pembelajaran menjadi lebih efektif. Pada aspek Kepedulian, Guru menetapkan target hafalan harian dan evaluasi mingguan, serta memberikan bimbingan dan waktu tambahan bagi siswa yang belum mencapai target hafalan. Guru juga memotivasi siswa agar tetap semangat dalam menghafal.

Sikap Mendukung: Guru memberikan dukungan positif dan pujian untuk menghargai usaha siswa, serta melibatkan orang tua dalam proses belajar melalui komunikasi rutin. Guru juga mendengarkan kesulitan siswa dan memberikan solusi terhadap masalah tersebut. Sikap mendukung ini terbagi menjadi dua yaitu empati dan penghargaan. Pada aspek empati, Guru memahami perbedaan kemampuan dan kesulitan siswa dalam menghafal Al-Qur'an. Saat siswa belum mencapai target hafalan, guru menanyakan kendala, memberikan waktu serta solusi agar siswa tidak merasa putus asa dalam menghafal. Dalam aspek penghargaan, Guru memberikan penghargaan berupa hadiah, sertifikat, atau piagam kepada siswa yang mencapai target hafalan, tujuannya agar meningkatkan motivasi dan semangat menghafal siswa.

Sikap Terbuka: Guru menjalin komunikasi terbuka dan akrab dengan siswa, selalu memperhatikan suasana hati mereka. Dengan mendengarkan dan menanyakan kabar, guru memahami perasaan siswa dan selalu memberikan arahan. Sikap terbuka ini terbagi menjadi dua yaitu, penerimaan masukan dan fleksibilitas dalam pendekatan. Dalam aspek penerimaan masukan, guru menghargai setiap masukan siswa dan bersikap terbuka untuk menyesuaikan metode pengajaran sesuai dengan karakter siswa dalam menghafal. Dalam aspek fleksibilitas dalam pendekatan, Guru menyesuaikan metode menghafal sesuai gaya belajar siswa, seperti menggunakan alat peraga untuk siswa visual, metode talaqqi (baca tiru) untuk siswa auditori, dan memberikan ruang gerak bagi siswa kinestetik agar proses menghafal lebih efektif.

PEMBAHASAN

Guru Membangun Kepercayaan dengan Siswa

Berdasarkan hasil penelitian, guru membangun kepercayaan dengan siswa melalui pendekatan yang menempatkan hubungan guru dan siswa layaknya teman. Pendekatan ini, membuat siswa merasa nyaman dan lebih mudah menceritakan kesulitan yang mereka hadapi selama proses menghafal. Kenyamanan tersebut mendorong siswa untuk lebih percaya diri karena guru bersikap seperti teman mampu memberikan bantuan secara personal. Siswa pun tidak lagi merasa canggung dan lebih percaya kepada guru, meskipun tetap ada batasan dalam hubungan tersebut. Kepercayaan ini terbagi menjadi dua yaitu kompetensi dan kepedulian guru terhadap siswa. Dalam penelitian ini kompetensi guru tercermin dari kemampuan guru dalam menguasai metode wafa yang berbasis otak kanan untuk menghafal Al-Qur'an. Untuk membantu siswa yang lambat menghafal, guru menggunakan perumpamaan yang mudah diingat, misalnya menjelaskan harakat fathah dengan membuka mulut, kasrah memperlihatkan gigi, dan dhammah dengan memonyongkan bibir.

Sementara itu, kepedulian guru dalam proses menghafal Al-Qur'an, terlihat dari penetapan target harian sebanyak lima baris dan evaluasi mingguan untuk memantau perkembangan hafalan siswa. Namun, guru tidak sekadar menuntut pencapaian target, melainkan juga menunjukkan kepedulian yang terhadap perbedaan kemampuan dan kebutuhan masing-masing siswa. Hal tersebut dilihat dari sikap guru yang tidak

memaksakan target dan memberikan tambahan waktu serta bimbingan khusus kepada siswa yang belum mencapai target.

Guru Selalu Memotivasi dan Mendukung siswa untuk terus meningkatkan hafalannya

Guru selalu memotivasi dan mendukung siswa untuk terus meningkatkan hafalannya melalui dukungan positif, penghargaan dan pujian atas kerja keras siswa menjadikan mereka merasa diakui dan termotivasi agar bisa berusaha mencapai target hafalan. Berdasarkan hasil penelitian, dukungan positif ini dapat memperkuat ikatan emosional yang membuat siswa merasa aman dan nyaman dalam proses menghafal. Guru juga melibatkan orang tua dengan memberikan informasi kemajuan siswa lewat grup whatsapp. Sikap mendukung ini terbagi menjadi dua yaitu empati dan penghargaan. Guru mampu memahami dan merasakan apa yang dirasakan oleh siswa, terutama pada tantangan dan kesulitan yang mereka hadapi dalam menghafal. Berdasarkan hasil penelitian, guru memahami setiap siswa memiliki kecepatan menghafal yang berbeda-beda, guru juga menyadari tiap siswa memiliki kesulitan yang berbeda dalam menghafal ayat-ayat tertentu. Guru juga menunjukkan empati dengan menanyakan kesulitan yang dihadapi siswa yang belum mencapai target hafalan, memberikan arahan dan motivasi serta memahami kondisi siswa secara menyeluruh dan mencari solusi bersama. Selain empati, pemberian penghargaan atau bentuk apresiasi merupakan salah satu bentuk sikap positif yang sangat efektif untuk meningkatkan motivasi dan semangat menghafal siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru juga memberikan hadiah, sertifikat, atau piagam kepada siswa yang mencapai atau melebihi target hafalan.

Guru Senantiasa bersikap terbuka kepada semua siswanya

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat ketika guru memperhatikan suasana hati siswa seperti kebiasaan bertanya kabar dan memberikan ruang bagi siswa untuk bercerita membuat siswa merasa didengar dan dihargai, sehingga mereka lebih terbuka dalam menyampaikan perasaan ataupun masalah yang dihadapi dalam menghafal. Sikap terbuka ini terbagi menjadi dua yaitu penerimaan masukan dan fleksibilitas dalam pendekatan. Dalam penelitian ini, Guru mengungkapkan bahwa ketika siswa memberikan saran atau kritik terkait metode hafalan yang digunakan, guru dengan sikap terbuka akan menerima dan mempertimbangkan masukan tersebut. Hal tersebut dapat dilihat saat proses menghafal yaitu guru membiarkan beberapa siswa yang memberikan masukan tentang cara menghafal mereka, contohnya ada yang ingin melakukan gerakan tertentu dalam menghafal, tidak hanya itu ada juga siswa yang ingin menghafal dengan suasana hening, maka guru mengizinkan siswa tersebut menyendiri asalkan masih dalam pantauannya. Di samping itu guru yang fleksibilitas dalam pendekatan pembelajaran menunjukkan kemampuan komunikasi interpersonal yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Berdasarkan hasil penelitian, guru mengenali bahwa setiap siswa memiliki gaya menghafal yang berbeda-beda, ada yang visual, auditori, dan kinestetik.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa

Faktor Pendukung yaitu: dukungan dari guru dan orang tua, kelancaran membaca Al-Qur'an, dan menghafal Al-Qur'an sebelum memulai mata pelajaran dan apel pagi. Faktor Penghambat: kurangnya kesadaran siswa pentingnya menghafal Al-Qur'an, banyaknya tugas yang menumpuk dan siswa terlena dengan smartphone.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dapat disimpulkan bahwa komunikasi interpersonal guru berperan penting dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa. Guru membangun kepercayaan melalui pendekatan layaknya seperti teman, sehingga siswa merasa nyaman untuk menceritakan kesulitan yang mereka hadapi. Selain itu, guru menunjukkan sikap mendukung melalui dukungan positif, pujian dan apresiasi atas usaha siswa, sehingga membuat siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk terus berusaha mencapai target

hafalan. Selain kepercayaan dan dukungan, guru juga selalu bersikap terbuka Melalui perhatian, bertanya kabar, dan memberi kesempatan kepada siswa untuk menyampaikan perasaan atau kendala yang mereka alami saat menghafal. Adapun faktor pendukung dan penghambat dalam meningkatkan hafalan Al-Qur'an siswa yaitu faktor pendukungnya yaitu: dukungan dari guru dan orang tua, kelancaran membaca Al-Qur'an, dan menghafal Al-Qur'an sebelum memulai mata pelajaran dan saat apel pagi. Faktor penghambatnya yaitu kurangnya kesadaran siswa tentang pentingnya menghafal Al-Qur'an, banyaknya tugas yang menumpuk dari sekolah, siswa yang terlena dengan smathphone.

UCAPAN TERIMA KASIH

Berikan penghargaan kepada mereka yang membantu penelitian, terutama yang memberikan dana untuk penelitian Anda. Sertakan individu yang telah membantu Anda dalam penelitian Anda: Pembimbing, Pendukung finansial, atau pendukung lainnya, yaitu Proofreader, Juru ketik, dan Pemasok yang mungkin telah memberikan materi.

KONFLIK KEPENTINGAN

Nyatakan konflik kepentingan atau nyatakan "Penulis menyatakan tidak ada konflik kepentingan." Penulis harus mengidentifikasi dan menyatakan keadaan atau kepentingan pribadi apa pun yang mungkin dianggap memengaruhi representasi atau interpretasi hasil penelitian yang dilaporkan secara tidak tepat. Peran apa pun dari penyandang dana dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil harus dinyatakan di bagian ini. Jika tidak ada peran, harap nyatakan "Pendana tidak memiliki peran dalam perancangan studi; dalam pengumpulan, analisis, atau interpretasi data; dalam penulisan naskah, atau dalam keputusan untuk menerbitkan hasil".

REFERENSI

- Abdullah, A. H. (2025). Komunikasi Interpersonal dalam Pembinaan Tahfidz Al-Qur'an di SMA IT Al-Ishlah Maros. 9945–9956.
- Kumara, A. R. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. Metodologi Penelitian Kualitatif, 3–92.
- Maleong, L. J. (2016). Metodologi penelitian kualitatif (Tiga puluh). PT Remaja Rosdakarya.
- Qur, S., Depok, A. N., & Hikmaturramadan, N. (2021). Peran Komunikasi Interpersonal Dalam Meningkatkan Minat Menghafal Qur'an Di Pondok Pesantren Madrasah Wathoniyah Islamiyah Banyumas. In Skripsi.
- R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. Journal Of Social Science Research, 3(2), 1–15.
- Sahabuddin, C. (2014). Komunikasi Interpersonal Guru Dan Peserta Didik Di Smp Negeri 2 Tapalang Kecamatan Tapalang Kabupaten Mamuju. Jurnal Papatuzdu, 8(1), 24–39.
- Saharudin. (2020). Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Menghafal.
- Syaifuddin, E. R., Nurjaman, E. Y., Kahinah, D. I., Rafa'al, M., & Masseni. (2023). Pengantar Ilmu Komunikasi. In CV Literasi Nusantara Abadi. http://repo.iain-tulungagung.ac.id/5510/5/BAB_2.pdf